



---

## PEMAHAMAN CETAK BIRU BAGI MASYARAKAT DI DESA MINGGIRSARI BLITAR

Oleh

Eko April Ariyanto<sup>1</sup>, Tomy Michael<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [1tomy@untag-sby.ac.id](mailto:tomy@untag-sby.ac.id)

---

### Article History:

Received: 17-11-2021

Revised: 16-12-2021

Accepted: 24-12-2021

### Keywords:

Desa Wisata, Minggirsari,  
Budaya

**Abstract:** *Berbagai produk budaya tersebut telah menjadi ciri khas masyarakat Minggrisari sebagai desa yang kaya akan seni tradisional. Ketika seni tradisional hanya ada namun tidak ada petunjuknya maka tidak akan menyajikan hasil maksimal. Fokus pada wisata sebetulnya bermula dari produk budaya yang sebetulnya dapat hilang ketika suatu desa tidak memiliki kepedulian. Pemahaman akan cetak biru adalah suatu keharusan dalam mendesain suatu desa khususnya terkait menyiapkan diri sebagai desa wisata. Dengan demikian cetak biru ini akan menjadi pemikiran orisinal dalam kajian di Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. Karena wisata tidak sekedar menghabiskan uang namun bagaimana perputaran uang dan ketenangan jiwa terjaga.*

---

## PENDAHULUAN

Desa Minggirsari, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang memiliki berbagai produk budaya. Produk budaya tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kendang Jimbe
- 2) Arca Dwarapala
- 3) Joglo Mbah Woto
- 4) Tirta Wening
- 5) Desa Sirsat
- 6) Jathilan
- 7) Karawitan
- 8) Watu Jagong
- 9) Watu Bonang
- 10) Watu Atos

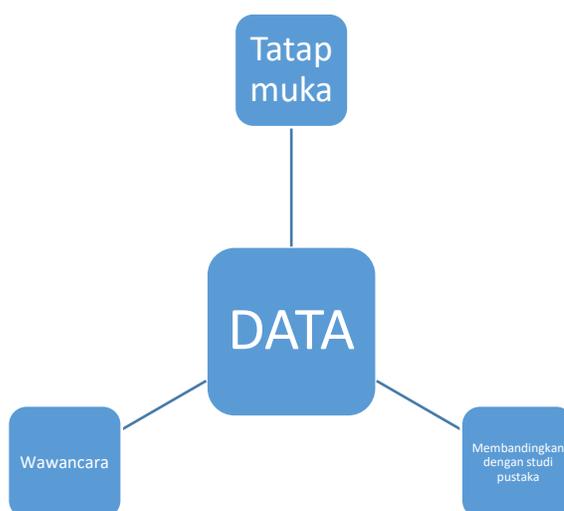
Berbagai produk budaya tersebut telah menjadi ciri khas masyarakat Minggrisari sebagai desa yang kaya akan seni tradisional. Ketika seni tradisional hanya ada namun tidak ada petunjuknya maka tidak akan menyajikan hasil maksimal. Fokus pada wisata sebetulnya bermula dari produk budaya yang sebetulnya dapat hilang ketika suatu desa tidak memiliki kepedulian. Seperti diketahui bahwa Pemerintah Kota/Kabupaten berlomba-lomba untuk mengembangkan kawasan pedesaannya dengan cara memberikan ciri khas pada kawasan desanya masing-masing. Nantinya desa ini diharapkan mampu meningkatkan nilai jual desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Akan tetapi, ada desa wisata yang terbentuk karena 'program latihan', yaitu desa wisata yang berdiri karena desa tersebut memiliki objek



wisata.<sup>1</sup> Kemudian pemahaman masyarakat akan desa wisata selalu dikaitkan dengan adanya pemahaman akan budaya yang keliru. Mengacu pada tataran moral yang mana satu pihak ingin maju bebas dan pihak lain ingin maju dengan memajukan kebudayaan secara bersamaan. Terjadi perubahan pengalaman perilaku, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka akibat masuknya budaya luar. Perubahan tersebut tentu dapat mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat.<sup>2</sup> Pada akhirnya memunculkan permasalahan apakah cetak biru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan desa pariwisata?

## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan wawancara seperti pihak pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data.<sup>3</sup> Dimana wawancara dilakukan secara tatap muka, menggunakan rekaman suara hingga berkunjung langsung ke tempat.



**Gambar 1.**  
**Alur Metode**

## HASIL

Desa Minggirsari terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Karang Kendal, Dusun Brintik dan Dusun Ngrempek. Secara administratif Desa Minggirsari terletak di wilayah Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Klampok Kecamatan Sananwetan Kota Blitar dan Desa Jatinom Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Di sisi selatan berbatasan dengan Sungai Brantas sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro.

Jarak tempuh Desa Minggirsari ke ibu kota kecamatan adalah 8 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten

<sup>1</sup> Nyta Rosidha Sari, Paramita Rahayu, and Erma Fitria Rini, "POTENSI DAN MASALAH DESA WISATA BATIK: STUDI KASUS DESA GIRILAYU, KABUPATEN KARANGANYAR," *Desa-Kota* 3, no. 1 (2021).

<sup>2</sup> Angela Klaudia Danu et al., "Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Waerebo Sebagai Ikon Wisata Manggarai," *Jurnal SOLMA* 10, no. 1 (2021).

<sup>3</sup> Aris Kurniawan, "Pengertian Wawancara, Teknik, Metode, Jenis, Tujuan & Contoh," 2019-06-01.



adalah 6 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit.

Dalam pelaksanaan terdapat kendala maupun kelebihan yang dapat diatasi

**Tabel. 1 Aspek Budaya**

Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"><li>• Memiliki tempat destinasi wisata yang cukup banyak</li><li>• Memiliki ragam produk budaya</li><li>• Mitos dan legenda yang masih kuat dipercaya masyarakat</li><li>• Masyarakat desa yang ramah terhadap pendatang</li><li>• Akses masuk desa yang mudah</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Belum memaksimalkan potensi budaya yang ada</li><li>• Kurangnya sumber informasi sejarah terkait asal usul arca dwarapala dan sumber tirta wening</li><li>• Sarana dan prasarana yang masih belum memadai seperti tidak adanya MCK di beberapa lokasi wisata</li><li>• Akses masuk ke beberapa tempat wisata masih belum memadai</li><li>• Kurangnya petunjuk arah ke tempat wisata</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bisa dijadikan sumber penelitian dan pembelajaran terkait sejarah</li><li>• Kebudayaan yang ada dapat dikenal secara luas</li><li>• Meningkatkan minat masyarakat terkait budaya</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Masuknya produk budaya modern</li></ul>

**Tabel. 2 Aspek Wisata**

Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
----------	-----------	---------	---------



<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyaknya ragam tempat wisata</li> <li>• Jaringan komunikasi mudah diakses</li> <li>• Telah ada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di desa</li> <li>• Desa dapat diakses dengan mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya komunikasi antara aparaturnya desa dengan pemilik tempat wisata</li> <li>• Rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata</li> <li>• Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah kurang memanfaatkan teknologi internet dalam mempromosikan produknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan desa wisata oleh aparaturnya desa</li> <li>• Menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya modern</li> <li>• Membutuhkan dana yang cukup besar dalam mempromosikan desa wisata</li> <li>• Banyaknya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang belum mempunyai Nomor Pokok Wajib Pajak</li> </ul>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

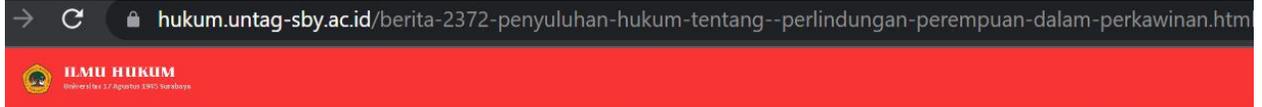
## DISKUSI

Sejak adanya pandemi corona yang terjadi pada bulan Maret 2020 hingga sekarang, sektor pariwisata juga terdampak pandemi tersebut, karena pada awal pandemi masyarakat tidak diperbolehkan beraktivitas diluar rumah dan tempat-tempat wisata yang tutup. Pada saat ini pandemi sudah mulai bisa dikondisikan dan masyarakat boleh beraktifitas secara normal tetapi harus dengan protokol Kesehatan. Pada kesempatan ini tempat wisata seharusnya menjadi tempat refreshing setelah sekian lama tidak dapat liburan ke suatu tempat. Desa Minggirsari harus dimanfaatkan untuk menjadi desa wisata untuk mendatangkan banyak wisatawan. Permasalahannya kemudian bagaimana Desa Minggirsari dengan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan wisata di daerah tersebut mampu meningkatkan kualitas wisata dan mampu beradaptasi dengan keadaan saat ini yang berbeda dengan sebelum pandemi corona. Adaptasi dan perkembangan itulah yang dibutuhkan untuk menjadikan desa ini lebih menarik dan bersahabat terhadap pandemi Covid-19. Berbagai aspek harus ditingkatkan untuk menarik wisatawan yang datang agar tidak khawatir dengan kesehatan dan keamanan. Desa wisata juga pada saat ini seharusnya mampu menjadi solusi pemulihan ekonomi di daerah tersebut, mulai dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, angkutan, penginapan, dan sebagainya.

Masyarakat Desa Minggirsari masih belum memanfaatkan potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai industri kreatif. Alam masih dimaknai sesuatu yang vira secara cepat namun keberlanjutan dan pemahaman akan sejarahnya masih kurang sehingga belum mampu menarik minat wisatawan untuk datang. Selain itu kesadaran masyarakat memaksimalkan potensi yang dimilikinya masih sangat terbatas. Pemahaman terhadap konsep desa wisata belum terbangun, unsur-unsur sapta pesona (aman, tertib, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) belum menjadi komitmen dan tanggung jawab bersama. Belum adanya pemandu wisata menjadikan potensi wisata belum terekspos dengan baik.



Cara memunculkan kendala ketika di antara masyarakat berbeda-beda. Tergantung akan pemahaman masing-masing individu. Seperti yang dilakukan oleh Tim Peneliti Ketua UKBH Untag Surabaya Erny Herlin Setyorini adanya pendampingan untuk memahami kasus terkait rumah tangga. Sebetulnya masalah tersebut dapat mengurangi apa makna desa wisata.



## Penyuluhan Hukum tentang Perlindungan Perempuan dalam Perkawinan

Selasa, 02 November 2021 - 12:07:17 WIB - Dibaca: 31 kali



**Gambar 2.**  
**Penyuluhan Hukum**

Dengan demikian maka makna pariwisata akan menjadi lebih baik lagi. Agar berbagai tempat wisata itu menjadi tujuan utama yang dikelola Desa Minggirsari.



**Gambar 3.**  
**Arca Dwarapala Di Tengah Sawah**



**Gambar 4.**  
**Gapura Selamat Datang Desa Wisata Minggirsari**

## **KESIMPULAN**

Pemahaman akan cetak biru adalah suatu keharusan dalam mendesain suatu desa khususnya terkait menyiapkan diri sebagai desa wisata. Dengan demikian cetak biru ini akan menjadi pemikiran orisinal dalam kajian di Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. Karena wisata tidak sekedar menghabiskan uang namun bagaimana perputaran uang dan ketenangan jiwa terjaga.



---

### PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti ini mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini. Kami juga memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah mendukung kegiatan penelitian ini.

### DAFTAR REFERENSI

- [1] Danu, Angela Klaudia, Priska Filomena Iku, Yuvantinus Effrem Warung, Petrus Sii, and Maximus Regus. "Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Waerebo Sebagai Ikon Wisata Manggarai." *Jurnal SOLMA* 10, no. 1 (2021).
- [2] Kurniawan, Aris. "Pengertian Wawancara, Teknik, Metode, Jenis, Tujuan & Contoh." *2019-06-01*.
- [3] Sari, Nyta Rosidha, Paramita Rahayu, and Erma Fitria Rini. "POTENSI DAN MASALAH DESA WISATA BATIK: STUDI KASUS DESA GIRILAYU, KABUPATEN KARANGANYAR." *Desa-Kota* 3, no. 1 (2021).